# KEPUTUSAN MUKTAMAR
# NAHDLATUL ULAMA
# KE-27

## SITUBONDO
## 15—19 Robi'ul Awal 1405 H
## 8—12 Desember 1984 M

SUMBER

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). 2011. *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam (Keputusan Muktamar, Musyawarah Nasional, dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama, 1926—2010 M).* Surabaya-Jakarta: Penerbit Khalista bekerja sama dengan Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU.
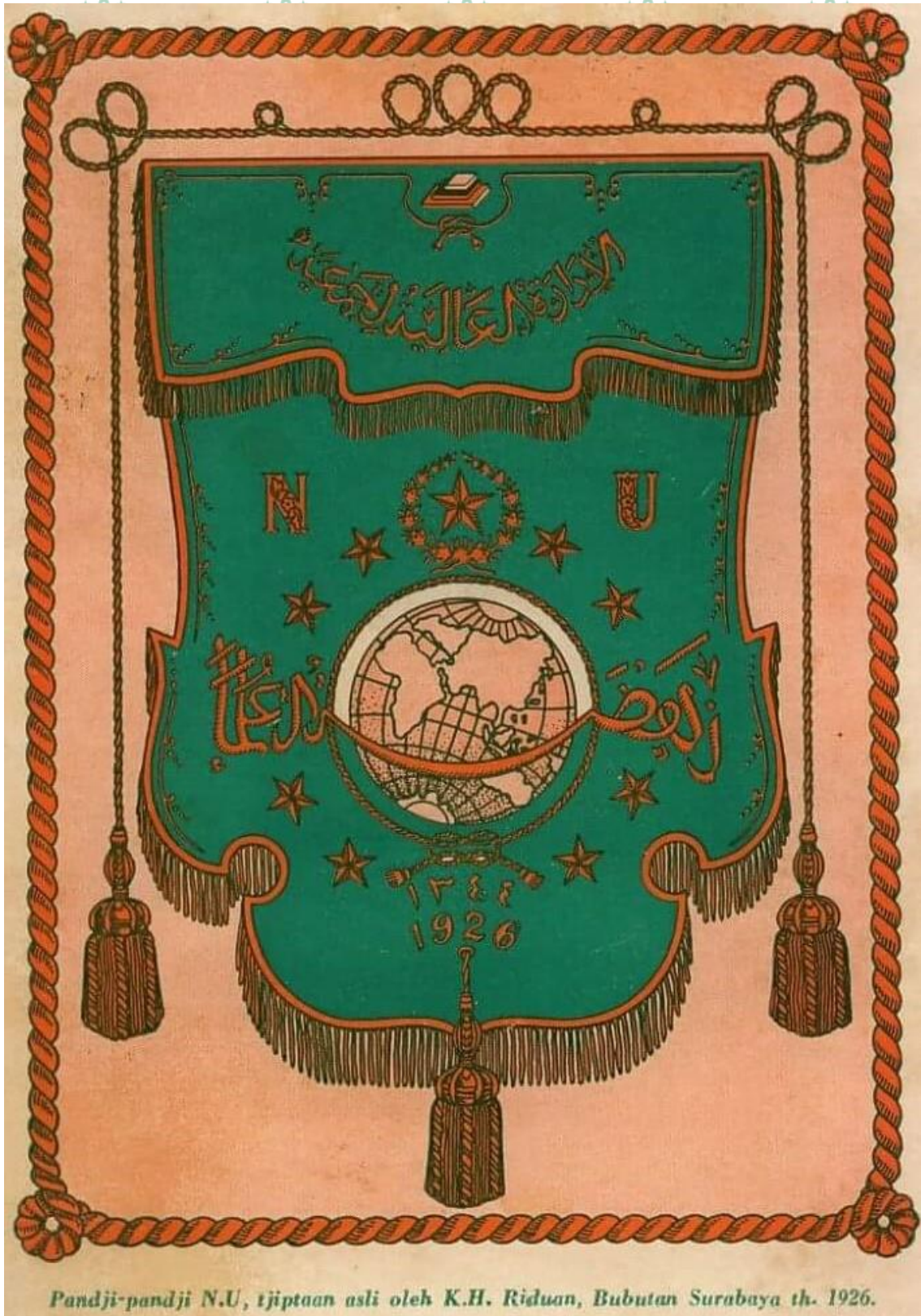
*Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.*

## KEPUTUSAN MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA KE-27

### Di Situbondo Pada Tanggal 8-12 Desember 1984



**Pimpinan Sidang Komisi I (Masail Diniyah)**

KH. Alie Yafie ................. Ketua
KH. Rodli Shaleh ............... Wakil Ketua
H. A. Mustofa Bisri ........... Sekretaris
KH. Imron Hamzah ............... Wakil Sekretaris
KH. Amin Shaleh .................Tim Perumus
KH. Aziz Masyhuri ................Tim Perumus
KH. Sairazy ......................Tim Perumus
KH. Mahfudh Anwar ...............Tim Perumus
KH. Subadar ......................Tim Perumus
KH. Muntaha ......................Tim Perumus
KH. Fayyumi ......................Tim Perumus
KH. Mahshuni ....................Tim Perumus

## 348. Keutamaan Dana untuk Naik Haji *Ghair al-Wajib* untuk Membiayai Amaliyah yang Bersifat Sosial Kemasyarakatan

*S. Bagaimanakah pandangan Muktamar terhadap keutamaan penggunaan dana untuk naik haji ghair al-wajib dibandingkan dengan untuk membiayai amaliyah yang bersifat sosial kemasyarakatan?*

J. Pengertian haji *ghair al-wajib* eperti yang ditanyakan itu, dapat berarti haji *fardhu kifayah,* yaitu apabila yang melakukan haji kedua dan seterusnya itu orang yang merdeka, yang *mukallaf;* dan dapat berarti haji sunnah -yaitu apabila yang melakukan hamba sahaya (*raqiq*), anak kecil (yang belum baligh) dan orang gila.

Sementara itu, amal sosial kemasyarakatan pun ada yang *fardhu kifayah,* ada pula yang sunah. Maka apabila haji *ghair al-wajib* dan amal sosial sama-sama *fardhu kifayah* atau sama-sama sunah, mengenai mana yang lebih utama, ada dua pendapat:

1. Lebih utama naik haji.
2. Lebih utama sosial.

***Keterangan,*** dari kitab:

1. *I'anah al-Thalibin*[1]

وَيَجِبَانِ أَيْضًا وُجُوْبًا كِفَائِيًا كُلَّ سَنَةٍ لِإِحْيَاءِ الْكَعْبَةِ الْمُشَرَّفَةِ عَلَى ٱلْأَحْرَارِ الْبَالِغِيْنَ إِلَى أَنْ قَالَ وَيُسَنَّانِ مِنَ ٱلْأَرِقَّاءِ وَالصِّبْيَانِ وَالْمَجَانِيْنِ

Keduanya (naik haji dan umrah) juga wajib *kifayah* dilakukan setiap tahun bagi orang-orang merdeka dan baligh, agar dapat menghidupkan Ka'bah yang mulia ... dan keduanya sunah bagi hamba sahaya, anak-anak dan orang gila.

2. *Hasyiyah 'ala al-Idhah fi al-Manasik*[2]

(قَوْلُهُ وَمِنْ أَعْظَمِ الطَّاعَاتِ) وَمِنْ ثَمَّ وَجَّهُوْا قَوْلَ الشَّافِعِيِّ ﷺ ٱلْإِشْتِغَالُ بِالْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلاَةِ النَّافِلَةِ لِأَنَّ ٱلْإِشْتِغَالَ بِالْعِلْمِ فَرْضُ كِفَايَةٍ وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ النَّفْلِ وَيَأْتِي عَلَى مَا ذَكَرْتُهُ بِنَاءً عَلَى أَنَّ فَرْضَ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ مِنْ فَرْضِ الْحَجِّ وَنَفْلُهَا أَفْضَلُ مِنْ نَفْلِهِ وَهُوَ مَا يَدُلُّ عَلَيْهِ كَثِيْرٌ مِنَ الْعِبَارَاتِ فِيْمَا فُهِمَ مِنْهَا كَلاَمُ الْعُبَادِيِّ فِيْ زِيَادَتِهِ مِنْ أَنَّ حَجَّ

---

[1] Al-Bakri bin Muhammad Syaththa al-Dimyati, *I'anah al-Thalibin,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th) Juz II, h. 280

[2] Ibn Hajar al-Haitami, *Hasyiyah 'ala al-Idhah fi al-Manasik,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 5.

التَّطَوُّعِ أَفْضَلُ مِنْ صَدَقَةِ التَّطَوُّعِ

Pernyataan al-Nawawi, "Dan di antara amal-amal ketaatan yang paling besar." dari situ para ulama menguatkan pendapat Imam Syafi'i yang menyatakan bahwa menekuni ilmu lebih utama dari pada shalat sunnah, sebab belajar ilmu itu *fardhu kifayah* dan lebih utama dibanding ibadah sunnah. Dan akan diterangkan nanti atas apa yang telah saya sampaikan, berdasarkan sedekah wajib -zakat- lebih utama dari pada haji wajib, dan sedekah sunnah lebih utama dari haji sunnah. Begitu kesimpulan yang ditunjukkan mayoritas redaksi -kitab fiqh- dalam masalah yang dari redaksi tersebut dipahami pernyataan al-'Ubbadi dalam kitab *Ziadah*nya: "Sungguh haji sunnah lebih utama dari pada sedekah sunah."

3. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*[3]

وَ تَقَدَّمَ فِيْ بَابِ صَلاَةِ النَّفْلِ عَنِ الْقَاضِي حُسَيْنٍ أَنَّ حَجَّ التَّطَوُّعِ أَفْضَلُ الْعِبَادَاتِ لِاشْتِمَالِهِ عَلَى الْمَالِ وَالْبَدَنِ وَقَالَ الْحَلِيْمِيُّ الْحَجُّ يَجْمَعُ مَعَانِيَ الْعِبَادَاتِ كُلِّهَا فَمَنْ حَجَّ فَكَأَنَّمَا صَلَّى وَصَامَ وَاعْتَكَفَ وَزَكَّى وَرَابَطَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَغَزَا

Sebagaimana telah dijelaskan di bab shalat sunah yang dikutip dari al-Qadhi Husain, haji sunnah itu adalah ibadah yang paling *afdhal*, sebab mencakup harta dan badan. Al-Halimi berpendapat: "Haji itu menghimpun seluruh pengertian ibadah. Maka orang yang berhaji, seakan ia sekaligus melaksanakan shalat, berpuasa, beri'tikaf, berzakat, berjuang di jalan Allah Swt. Dan berperang.

4. *I'anah al-Thalibin*[4]

قَوْلُهُ خِلاَفًا لِلْقَاضِي أَيْ فَإِنَّهُ قَالَ الْحَجُّ أَفْضَلُ مِنْهَا أَيْ وَمِنْ غَيْرِهَا مِنْ سَائِرِ الْعِبَادَاتِ أَيْ لِاشْتِمَالِهِ عَلَى الْمَالِ وَالْبَدَنِ وَلِأَنَّا دُعِينَا إِلَيْهِ وَنَحْنُ فِي الْأَصْلَابِ كَمَا أُخِذَ عَلَيْنَا الْعَهْدُ بِالْإِيمَانِ حِينَئِذٍ وَلِأَنَّ الْحَجَّ يَجْمَعُ مَعَانِي الْعِبَادَاتِ كُلِّهَا فَمَنْ حَجَّ فَكَأَنَّمَا صَلَّى وَصَامَ وَاعْتَكَفَ وَزَكَّى وَرَابَطَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَغَزَا كَمَا قَالَهُ الْحَلِيْمِيّ قَالَ الْعَلاَّمَةُ عَبْدُ الرَّؤُوْفِ الْمُنَاوِيُّ وَالظَّاهِرُ أَنَّ قَوْلَ الْقَاضِي هُوَ أَفْضَلُ مَفْرُوْضٍ فِيْ غَيْرِ الْعِلْمِ

Pernyataan Syaikh Zainudin al-Malibari: "Berbeda dengan al-Qadhi." Maksud Qadhi Husain adalah haji lebih utama dari pada shalat, begitu

---

[3] Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid I, h. 360.

[4] Muhammad Syaththa al-Dimyati, *I'anah al-Thalibin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Jilid II, h. 277.

pula lebih utama dari ibadah selainnya. Sebab, haji mencakup –ibadah- harta benda dan badan, kita -manusia- telah dipanggil berhaji di saat masih -berupa air mani- dalam tulang rusuk -seorang ayah- seperti halnya saat itu kita dijanji dengan iman, dan haji mengumpulkan semua subtansi ibadah. Maka siapa yang melaksanakannya, seolah ia telah melakukan shalat, puasa, i'tikaf, membayar zakat, bergabung dengan pasukan jihad *fi sabilillah* dan berperang, seperti penjelasan al-Halimi. *Al-'Allamah* Abd al-Ra'uf al-Munawi berkata: "Yang jelas pendapat Qadhi Husain "Haji itu ibadah paling utama.", adalah untuk selain ilmu.

6. *Referensi lain:*
   a. *Hasyiyah al-Sittin*, karya al-Matharai, h. 130.
   b. *Al-Fatawa al-Kubra*, karya Ibn Hajar al-Haitami, Jilid III, h. 143.
   c. *Bughyah al-Mustarsyidin*, h. 116.
   d. *I'anah al-Thalibin*, Juz II, h. 284.

## 349. Menyembelih Kurban Tidak Dibagikan

*S. Bagaimanakah pendapat Muktamar mengenai menyembelih kurban tidak dibagikan, tetapi dibiarkan; yang membutuhkan silahkan mengambil sendiri?*

J. Kurbannya sah. Adapun mengenai membiarkan kurban (tidak membagikannya), maka jikalau kurban tersebut *qurban mandub*, maka menurut *qaul ashah 'inda al-Syafi'iyyah* adalah *meninggalkan kewajiban;* dan jika kurban tersebut *qurban wajib* maka hukumnya menurut al-Syafi'iyyah adalah *meninggalkan kewajiban*, dan menurut al-Hanafiyah *meninggalkan kesunahan*.

***Keterangan,*** dari kitab:

1. *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj* [5]

وَيَكْفِيْ فِيْ الثَّوَابِ إِرَاقَةُ الدَّمِّ بِنِيَّةِ الْقُرْبَةِ

Dalam memperoleh pahala, maka cukup dengan sekedar pengaliran darah (penyembelihan) disertai niat mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2. *Bughyah al-Mustarsyidin* [6]

(مَسْأَلَةٌ) وَيَجِبُ التَّصَدُّقُ فِيْ الْأُضْحِيَّةِ الْمُتَطَوَّعِ بِهَا بِمَا يَنْطَلِقُ عَلَيْهِ الاسْمُ مِنَ اللَّحْمِ

Dalam kurban sunah wajib menyedekahkan daging dengan kadar yang bisa disebut daging.

---

[5] Muhammad bin Syihabuddin al-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*, (Mesir: al-Maktabah al-Islamiyah, t. th.), Juz VIII, h. 134.

[6] Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi, *Bughyah al-Musytarsyidin*, (Indonesia: al-Haramain, t. th.), h. 258.

3. *Fath al-Qarib* dan *Hasyiyah al-Bajuri* [7]

(وَيُطْعِمُ) حَتْمًا مِنَ الْأُضْحِيَةِ الْمُتَطَوَّعِ بِهَا الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ

(قَوْلُهُ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ) أَيْ جِنْسِهِمْ وَلَوْ وَاحِدًا فَيَكْتَفِي الصَّرْفُ لِوَاحِدٍ مِنَ الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ

(Dan memberi makan) hukumnya wajib dari kurban sunnah kepada orang-orang fakir dan miskin.

Pernyataan Ibn Qasim al-Ghazi: "Orang-orang fakir dan miskin." maksudnya adalah sejenis mereka, meskipun hanya seorang. Maka kewajiban itu bisa dicukupkan dengan mentasarufkan daging kurban kepada salah seorang *fuqara'* dan *masakin*.

4. *Minhaj al-Qawim*[8]

وَيَجِبُ فِيْ أُضْحِيَّةِ التَّطَوُّعِ (التَّصَدُّقُ) بِشَيْءٍ يَقَعُ عَلَيْهِ الاسْمُ

(قَوْلُهُ التَّصَدُّقُ بِشَيْءٍ) الإِعْطَاءُ بِهِ وَلَوْ بِغَيْرِ لَفْظِ مُمْلِكٍ

Dalam kurban sunah, maka harus menyedekahkan kadar yang bisa disebut daging ... pengertian menyedekahkan tersebut adalah memberikan walaupun tanpa disertai dengan ucapan kepemilikan.

## 350. Kurban Bukan dengan Hewan Tetapi dengan Uang

*S. Bagaimana hukumnya kurban bukan dengan hewan, tetapi dengan nilai uang?*

J. Kurban tidak boleh dengan nilai uang.

***Keterangan,*** dari kitab:

1. *Riyadh al-Badi'ah*[9]

لاَ تَصِحُّ التَّضْحِيَّةُ إِلاَّ بِالْأَنْعَامِ وَهِيَ الإِبِلُ وَالْبَقَرُ الأَهْلِيَّةُ وَالْغَنَمُ لأَنَّهَا عِبَادَةٌ تَتَعَلَّقُ بِالْحَيَوَانِ فَاخْتُصَّتْ بِالنَّعَمِ كَالزَّكَاةِ فَلاَ يُجْزِئُ بِغَيْرِهَا

Kurban tidak sah kecuali dengan hewan ternak, yaitu unta, sapi atau kerbau dan kambing. Hal ini, karena kurban itu terkait dengan hewan, maka dikhususkan dengan ternak sama seperti zakat, sehingga tidak sah selain dengan hewan ternak.

---

[7] Ibn Qasim al-Ghazi dan Ibrahim al-Bajuri, *Fath al-Qarib* dan *Hasyiyah al-Bajuri*, (Singapura: Sulaiman Mar'i, t. th.), Jilid II, h. 301-302.

[8] Ibn Hajar al-Haitami, *Minhaj al-Qawim* pada *Mauhibah Dzi al-Fadhl*, (Mesir: Al-Amirah al-Syarafiyah, 1326 H), Jilid IV, h. 695.

[9] Muhammad Nawawi bin Umar al-bantani, *Riyadh al-Badi'ah*, (Mesir: Al-Amirah al-Syarafiyah, 1326 H), Jilid IV, h. 695. Lihat pula, Mahfudz al-Termasi, *Mauhibah Dzi al-Fadhl*, Jilid IV, h. 682.

## 351. Menyembelih Kurban di Luar Hari Nahr dan Hari Tasyriq

*S. Bagaimana hukumnya menyembelih kurban di luar hari Nahr dan Tasyriq dengan alasan agar pembagian dagingnya lebih mengenai sasaran?*

J. Apabila penyembelihan dilakukan di luar hari-hari *Nahr* dan *Tasyriq, tidak sah sebagai kurban sunah* dan *sah sebagai kurban wajib*; tapi dalam hal kurban wajib ini, *mudhahhi*nya (orang yang berkurban) berdosa dan status kurbannya menjadi kurban *qadha*.

***Keterangan,*** dari kitab:

1. *Kifayah al-Akhyar*[10]

وَيُشْتَرَطُ فِيْمَا يُضَحَّى بِهِ أُمُوْرٌ أَحَدُهَا الذَّبْحُ وَالثَّانِيّ الذَّابِحُ وَالثَّالِثُ الْوَقْتُ وَالرَّابِعُ أَنْ يَكُوْنَ مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ بِأَنْوَاعِهَا لِلآيَاتِ وَالْأَخْبَارِ

Disyaratkan beberapa ketentuan dalam penyembelihan hewan kurban: 1. Penyembelihan, 2. Penyembelih, 3. Waktu penyembelihan, 4. Hewan unta, sapi dan kambing dalam berbagai jenisnya, sesuai al-Qur'an dan hadits.

## 352. Tidak Menyembelih Kurban untuk Diserahkan Kepada Fakir/Miskin Sebagai Modal Usaha yang Lebih Produktif

*S. Bagaimana hukumnya tidak menyembelih hewan kurban dan membiarkan hidup untuk diserahkan kepada fakir/miskin sebagai modal usaha yang lebih produktif?*

J. Tidak boleh membiarkan hewan kurban tetap hidup untuk diserahkan kepada fakir/miskin sebagai modal usaha yang lebih produktif. Akan tetapi menurut *ba'dh al-Hanafiyah,* jika hewan ditahan hingga melewati *ayyamat Tasyriq,* maka hewan itu wajib disedekahkan hidup-hidup.

***Keterangan,*** dari kitab:

1. *Hasyiyah Qulyubi*[11]

وَجَوَّزَ بَعْضُهُمْ لِمَنْ يَأْخُذُهُ التَّصَرُّفَ بِالْبَيْعِ وَغَيْرِهِ وَهُوَ وَجِيْهٌ إِنْ كَانَ الَّذِي أَخَذَهُ مِنَ

---

[10] Abu Bakar bin Muhammad al-Khishni, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Ghayah al-Ikhtishar,* (Indonesia: Dar al-'Ilm, t. th.), Juz II, h. 190.

[11] Qulyubi, *Hasyiyah Qulyubi* pada *Hasyiyata Qulyubi wa 'Umairah,* (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.), Jilid IV, h. 254.

الْفُقَرَاءِ كَمَا فِي اللَّحْمِ وَإِلاَّ فَلاَ فَلْيُرَاجِعْ

Sebagian ulama memperbolehkan orang yang memperoleh daging kurban untuk mengelola (sesudahnya), dengan menjual atau lainnya. Pendapat tersebut sangat kuat, jika pihak yang mengambil tersebut dari kalangan fakir miskin seperti halnya dalam pengambilan dagingnya. Jika bukan kalangan fakir, maka tidak diperbolehkan. Silahkan merujuk kembali (permasalahan tersebut).

## 353. Kulit Hewan Kurban Dikumpulkan dan Dijual untuk Membangun Mushalla, Madrasah

*S. Bagaimana hukumnya kulit-kulit hewan kurban yang dikumpulkan dan dijual, kemudian hasilnya untuk membangun mushalla, madrasah dan sebagainya?*

J. Menjual kulit-kulit hewan kurban *tidak boleh* kecuali oleh *mustahiq*nya (yang berhak atas kulit-kulit tersebut) yang fakir/miskin. Sedangkan bagi *mustahiq* yang kaya, menurut pendapat yang *mu'tamad,* tidak boleh.

***Keterangan,*** dari kitab:

1. *Mauhibah Dzi al-Fadhl*[12]

(وَلاَ يَجُوْزُ بَيْعُ شَيْءٍ) أَيْ أُضْحِيَّةِ التَّطَوُّعِ وَلَوْ جُلُوْدَهَا لِخَبَرِ مَنْ بَاعَ جِلْدَ أُضْحِيَّةٍ فَلاَ أُضْحِيَّةَ لَهُ (رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ)

Tidak boleh menjual apapun dari hewan kurban sunnah, meski hanya kulitnya, sesuai hadits: *"Barangsiapa yang menjual kulit hewan kurban, maka ia tidak memperoleh kurban apapun."* (HR. Hakim, dan beliau sahihkan)

2. *Bughyah al-Mustarsyidin*[13]

وَلِلْفَقِيْرِ التَّصَرُّفُ فِيْ الْمَأْخُوْذِ وَلَوْ بِنَحْوِ بَيْعِ الْمُسْلِمِ لِمِلْكِهِ مَا يُعْطَاهُ بِخِلاَفِ الْغَنِيِّ

Bagi orang fakir yang mengambil bagian hewan kurban, maka ia berhak mengelola, walaupun dengan menjualnya pada orang muslim, karena ia telah memiliki apa yang telah diberikan kepadanya. Berbeda jika yang mengambil tersebut dari kalangan orang kaya.

3. *Referensi Lain*
   a. *Busyral Karim,* h. 127.
   b. *Fathul Wahhab,* Jilid IV, h. 296 dan 299.
   c. *Asnal Mathalib,* Jilid I, h. 525.

---

12 Mahfudz al-Termasi, *Mauhibah Dzi al-Fadhl,* (Mesir: Al-Amirah al-Syarafiyah, 1326 H), Jilid IV, h. 697.

13 Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi, *Bughyah al-Musytarsyidin,* (Indonesia: al-Haramain, t. th.), h. 258.

## 354. Panitia Zakat yang Dibentuk Kelurahan

*S. Bagaimana pendapat Muktamar mengenai panitia-panitia zakat yang ada: panitia yang dibentuk kelurahan misalnya, dapatkah disebutkan amil zakat yang berhak juga menerima zakat?*

J. Dapat disebut *amil* zakat, bila memenuhi persyaratan-persyaratan yang antara lain: adanya pengangkatan langsung dari Imam.

***Keterangan,*** dari kitab:

1. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala fath al-Qarib*[14]

(قَوْلُهُ الْعَامِلُ مَنِ اسْتَعْمَلَهُ الْإِمَامُ إِلَخ) أَيْ كَسَاعٍ يَجْبُهَا وَكَاتِبٍ يَكْتُبُ مَا أَعْطَاهُ أَرْبَابُ الْأَمْوَالِ

Pernyataan Ibn Qasim al-Ghazi, "Amil yaitu orang yang dipekerjakan imam ..." maksudnya seperti, *Sa'i* yang menarik zakat atau *Katib* yang mencatat harta zakat yang diberikan pemiliknya (selaku wajib zakat).

## 355. Badan-badan Sosial Mendapat Zakat

*S. Bisakah badan-badan sosial mendapat bagian zakat (bagian sabilillah, misalnya)?*

J. Badan-badan sosial tidak dapat bagian zakat, karena tidak termasuk salah satu *al-ashnaf al-tsamaniyah* (golongan delapan yang berhak memperoleh zakat).

## 356. Sebagian Zakat Tidak Diberikan Kepada Golongan yang Berhak

*S. Dapatkah zakat, atau sebagian zakat tidak diberikan kepada golongan-golongan yang berhak, tetapi ditasarufkan untuk kepentingan kemaslahatan-kemaslahatan umum yang lain?*

J. Zakat atau sebagian zakat, tidak boleh ditasarufkan untuk kepentingan kemaslahatan umum yang lain.

Namun ada *qaul* yang dikutip Imam Qaffal yang menyatakan boleh.

***Keterangan,*** dari kitab:

1. *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil/Tafsir al-Khazin*[15]

---

[14] Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, (Singapura: Sulaiman Mar'i, t. th.), Jilid II, h. 301-302.

[15] Ali bin Muhammad al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil/Tafsir al-Khazin*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t. th.), Jilid III, h. 240.

وَقَدْ أَجَازَ بَعْضُ الْفُقَهَاءِ صَرْفَ سَبِيْلِ اللهِ إِلَى وُجُوْهِ الْخَيْرِ مِنْ تَكْفِيْنِ الْمَوْتَى وَبِنَاءِ الْجُسُوْرِ وَالْحُصُوْنِ وَعِمَارَةِ الْمَسَاجِدِ وَغَيْرِ ذَلِكَ إِلَى أَنْ قَالَ وَالْقَوْلُ الْأَوَّلُ هُوَ الصَّحِيْحُ لِإِجْمَاعِ الْجُمْهُوْرِ عَلَيْهِ

Sebagian ahli fiqh memperbolehkan pengalokasian bagian *"sabilillah"* untuk berbagai sektor sosial, seperti mengkafani mayat, membangun jembatan, benteng, mesjid dan lain sebagainya. ... Namun pendapat yang pertama (yang tidak memperbolehkannya) adalah yang sahih, karena sesuai dengan kesepakatan mayoritas ulama.

## 357. Sebagian Zakat Dijadikan Modal Usaha

*S. Dapatkah zakat atau sebagian zakat dijadikan modal usaha bagi panitia-panitia atau badan-badan sosial tersebut?*

J. Juga tidak boleh zakat atau sebagiannya dijadikan modal usaha bagi panitia-panitia atau badan-badan sosial.

***Keterangan,*** dari kitab:

1. *Al-Muhadzdzab*[16]

وَلاَ يَجُوْزُ لِلسَّاعِي وَلاَ لِلْإِمَامِ أَنْ يَتَصَرَّفَ فِيْمَا يَحْصُلُ عِنْدَهُ مِنَ الْفَرَائِضِ حَتَّى يُوْصِلَهَا إِلَى أَهْلِهَا لِأَنَّ الْفُقَرَاءَ أَهْلُ رُشْدٍ لاَ يُوَالِيْ عَلَيْهِمْ فَلاَ يَجُوْزُ التَّصَرُّفُ فِيْ مَالِهِمْ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ

Bagi panitia penarik zakat dan penguasa tidak boleh membelanjakan zakat yang diperolehnya, sehingga menyampaikannya kepada (fakir miskin) yang berhak. Sebab para fakir miskin itu adalah *ahl rusyd* (pihak bisa mengatur sendiri) yang tidak dikuasainya, sehingga penarik zakat dan penguasa tidak boleh membelanjakan harta mereka tanpa seizinnya.

## 358. Zakat Fitrah Dijual Oleh Panitia dan Digunakan Menurut Kebijaksanaan Panitia

*S. Bolehkah zakat fitrah dijual oleh panitia zakat dan dipergunakan (hasil penjualannya tersebut) menurut kebijaksanaan panitia?*

J. Zakat fitrah tidak boleh dijual kecuali oleh *mustahiq*nya.

***Keterangan,*** dari kitab:

1. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala fath al-Qarib*[17]

---

[16] Abi Ishaq al-Syairazi, *al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), Jilid I, h. 236.

[17] Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib* , (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid I, h. 292-293.

وَيُعْطَى فَقِيْرٌ وَمِسْكِيْنٌ كِفَايَةَ عُمْرٍ غَالِبٍ فَيَشْتَرِيَانِ بِمَا يُعْطَيَانِهِ عِقَارًا يَشْتَغِلاَنِهِ وَلِلأَمَامِ أَنْ يَشْتَرِيَ لَهُمَا ذَلِكَ كَمَا فِيْ الْغَازِيْ وَهَذَا فِيْمَنْ لاَ يُحْسِنُ الْكَسْبَ أَمَّا مَنْ يُحْسِنُهُ بِحِرْفَةٍ فَيُعْطَى مَا يَشْتَرِيْ آلاَتَهَا وَمَنْ يُحْسِنُهُ بِتِجَارَةٍ يُعْطَى مَا يَشْتَرِيْ بِهِ مَا يُحْسِنُ التِّجَارَةَ فِيْهِ بِقَدْرِ مَا يُفِي رِبْحُهُ بِكِفَايَةٍ غَالِبًا

Fakir dan miskin diberikan zakat sebesar kebutuhan selama umur umum manusia (sampai 60 tahun). Maka keduanya harus membeli lahan yang digunakannya bekerja dengan zakat yang diberikan. Bagi penguasa boleh membelikan lahan itu bagi mereka berdua seperti halnya bagi orang yang berperang. Pembelian lahan tersebut bagi orang yang tidak pandai bekerja. Sedangkan orang yang pandai bekerja dengan suatu keahlian maka diberi zakat untuk membeli peralatan kerjanya, dan orang yang pandai berdagang maka diberi zakat untuk membeli barang yang bisa diperdagangkannya dengan kadar laba dagangan tersebut bisa mencukupi kebutuhannya secara umum.

2. *Referensi Lain*
   a. *Al-Iqna'*, Jilid I, h. 200.
   b. *Ahkamul Fuqaha* soal nomor 245.

## 359. Menyelenggarakan Shalat Jum'at di Kantor-kantor

*S. Bolehkan menyelenggarakan shalat Jum'at di tempat-tempat seperti kantor-kantor dan sebagainya?*

J. Menyelenggarakan shalat Jum'at di tempat-tempat seperti kantor-kantor, apabila diikuti orang-orang yang tinggal menetap sampai bilangan yang menjadi syarat sahnya Jum'at dan tidak terjadi penyelenggaran Jum'at lebih dari satu, maka hukumnya sah.

***Keterangan,*** dari kitab:

1. *Bughyah al-Mustarsyidin*[18]

وَالْحَاصِلُ مِنْ كَلاَمِ الْأَئِمَّةِ أَنَّ أَسْبَابَ جَوَازِ تَعَدُّدِهَا ثَلاَثَةٌ ضِيْقُ مَحَلِّ الصَّلاَةِ بِحَيْثُ لاَ يَسَعُ الْمُجْتَمِعِيْنَ غَالِبًا وَالْقِتَالُ بَيْنَ الْفِئَتَيْنِ بِشُرُوْطِهِ وَبُعْدُ أَطْرَافِ الْبَلَدِ بِأَنْ كَانَ بِمَحَلٍّ لاَ يَسَعُ النِّدَاءَ أَوْ بِمَحَلٍّ لَوْ خَرَجَ مِنْهُ بَعْدَ الْفَجْرِ لَمْ يُدْرِكْهَا إِذْ لاَ يَلْزَمُ السَّعْيُ إِلَيْهَا إِلاَّ بَعْدَ الْفَجْرِ

[18] Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi, *Bughyah al-Musytarsyidin*, (Indonesia: al-Haramain, t. th.), h. 79.

Kesimpulan dari pendapat para tokoh ulama adalah, bahwa sebab-sebab diperbolehkan shalat Jum'at lebih dari satu itu ada tiga: 1) Tempat pelaksanaan shalat sempit sehingga tidak mampu memuat jamaah secara umum, 2) Terjadi peperangan antara dua golongan dengan berbagai syaratnya, 3) Jauhnya jarak antara batas daerahnya, sehingga suara azan tidak terdengar darinya, atau berada di suatu tempat (daerah tersebut) yang seandainya keluar (melaksanakan jum'atan) setelah terbit fajar, maka tidak menemukannya (telat). Sebab, tidak ada keharusan pergi ke Jum'atan kecuali setelah terbitnya fajar.

## 360. Menyelenggarakan Shalat Jum'at di Daerah yang Ada Mesjid dan Telah Menyelenggarakan Shalat Jum'at

*S. Bagaimanakah hukumnya menyelenggarakan Jum'at di daerah yang telah ada mesjid yang menyelenggarakan Jum'at sebelumnya?*

J. Dalam mazhab Syafi'i, penyelenggaraan Jum'at lebih dari satu (*ta'addud al-Jum'ah*) yang melebihi *hajah* hukumnya tidak boleh. Yang dimaksud *hajah* ialah: Sulit berkumpul (*'usr al-ijtima'*) antara lain karena sempitnya (*dhaiq al-makan*) atau adanya permusuhan (*'adawah*), atau jauhnya pinggir-pinggir negeri (*athraf al-balad*).

***Keterangan,*** dari kitab:

1. *Shulh al-Jama'atain bi Jawaz Ta'addud al-Jum'atain*[19]

إِذَا عَرَفْتَ أَنَّ أَصْلَ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ عَدَمُ جَوَازِ تَعَدُّدِ الْجُمْعَةِ فِيْ بَلَدٍ وَاحِدٍ وَأَنَّ جَوَازَ تَعَدُّدِهِ أَخَذَهُ الْأَصْحَابُ مِنْ سُكُوْتِ الشَّافِعِيِّ عَلَى تَعَدُّدِ الْجُمْعَةِ فِيْ بَغْدَادَ وَحَمَّلُوْا الْجَوَازَ عَلَى مَا إِذَا حَصَلَتِ الْمَشَقَّةُ فِي الاجْتِمَاعِ كَالْمَشَقَّةِ الَّتِيْ حَصَلَتْ بِبَغْدَادَ وَلَمْ يُضْبِطُوْهَا بِضَابِطٍ لَمْ يَخْتَلِفْ فَجَاءَ الْعُلَمَاءُ وَمَنْ بَعْدَهُمْ وَضَبَطَهَا كُلُّ عَالِمٍ مِنْهُمْ بِمَا ظَهَرَ لَهُ وَبَنَى الشَّعْرَانِيُّ أَنَّ مَنْعَ التَّعَدُّدَ لِأَجْلِ خَوْفِ الْفِتْنَةِ وَقَدْ زَالَ. فَبَقِيَ جَوَازُ التَّعَدُّدِ عَلَى الْأَصْلِ فِيْ إِقَامَةِ الْجُمْعَةِ وَقَالَ أَنَّ هَذَا هُوَ مُرَادُ الشَّارِعِ وَاسْتَدَلَّ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ لَوْ كَانَ التَّعَدُّدُ مَنْهِيًّا بِذَاتِهِ لَوَرَدَ فِيْهِ حَدِيْثٌ وَلَوْ وَاحِدًا وَالْحَالُ أَنَّهُ لَمْ يَرِدْ فِيْهِ شَيْءٌ فَدَلَّ ذَلِكَ عَلَى أَنَّ سُكُوْتَ النَّبِيِّ ﷺ كَانَ لِأَجْلِ التَّوْسِعَةِ عَلَى أُمَّتِهِ

Jika Anda tahu, bahwa dasar mazhab Syafi'i tidak memperbolehkan shalat Jum'at lebih dari satu di satu daerah, dan kebolehannya telah diambil oleh para *Ashhab* dari diamnya Imam Syafi'i atas Jum'atan lebih dari satu

---

[19] Ahmad Khatib al-Minagkabawi, *Shulh al-Jama'atain bi Jawaz Ta'addud al-Jum'atain*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Miyariyah, 1312 H), h. 29.

di kota Baghdad, dan para *Ashhab* memahami kebolehannya pada situasi para jamaah sulit berkumpul, seperti kesulitan yang terjadi di Baghdad, mereka pun tidak memberi ketentuan kesulitan itu yang tidak (pula) diperselisihkan, lalu muncul para ulama dan generasi sesudahnya, dan setiap ulama menentukan kesulitan tersebut sesuai dengan pemahaman mereka, dan al-Sya'rani menyatakan bahwa pencegah Jum'atan lebih dari satu adalah kekhawatiran terjadi jum'ah dan hal itu sudah hilang, maka kebolehan Jum'atan lebih dari satu itu berdasarkan hukum asal tentang pelaksanaan shalat Jum'at. Beliau berkata: "Inilah maksud (Nabi Saw.) pembawa *syari'ah*." Beliau berargumen, bahwa bila pendirian shalat Jum'at lebih dari satu itu dilarang secara dzatnya, niscaya akan terdapat hadits yang menerangkannya, meskipun hanya satu. Sementara tidak ada satupun hadits yang menyatakan begitu. Maka hal itu menunjukkan bahwa diamnya Nabi Saw. Itu bertujuan member kelonggaran kepada umatnya.

2. *Al-Mizan al-Kubra*[20]

وَمِنْ ذلِكَ قَوْلُ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ تَعَدُّدُ الْجُمْعَةِ فِي بَلَدٍ إِلَّا إِذَا كَثُرُوا وَعَسُرَ اجْتِمَاعُهُمْ فِي مَكَانٍ وَاحِدٍ

Termasuk yang diperselisihkan adalah pendapat imam madzhab empat, yaitu tidak boleh jum'atan lebih dari satu dalam satu daerah, kecuali jika penduduknya banyak dan sulit berkumpul di satu tempat.

3. *Bughyah al-Mustarsyidin*[21]

وَالْحَاصِلُ مِنْ كَلَامِ الْأَئِمَّةِ أَنَّ أَسْبَابَ جَوَازِ تَعَدُّدِهَا ثَلَاثَةٌ ضَيِّقُ مَحَلِّ الصَّلَاةِ بِحَيْثُ لَا يَسَعُ الْمُجْتَمِعِينَ لَهَا غَالِبًا وَالْقِتَالُ بَيْنَ الْفِئَتَيْنِ بِشَرْطِهِ وَبُعْدُ أَطْرَافِ الْبَلَدِ بِأَنْ كَانَ بِمَحَلٍّ لَا يُسْمَعُ مِنْهُ النِّدَاءِ أَوْ بِمَحَلٍّ لَوْ خَرَجَ مِنْهُ بَعْدَ الْفَجْرِ لَمْ يُدْرِكْهَا إِذْ لَا يَلْزَمُهُ السَّعْيُ إِلَيْهَا إِلَّا بَعْدَ الْفَجْرِ

Dan kesimpulan pendapat para imam adalah, sungguh sebab boleh mendirikan jum'atan lebih dari satu itu ada tiga. (i) Tempat shalat jum'at yang sempit, yakni tidak cukup menampung para jamaah jum'at secara umum. (ii) Pertikaian antara dua kelompok masyarakat dengan syaratnya. (iii) Jauhnya ujung desa, yaitu bila seseorang berada di satu tempat (ujung desa) tidak bisa mendengar adzan, atau di tempat yang bila ia pergi dari situ setelah waktu fajar ia tidak akan menemui shalat jum'at, sebab ia tidak wajib pergi jum'atan melainkan setelah fajar.

---

[20] Abdul Wahhab al-Sya'rani, *al-Mizan al-Kubra*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, t. th.), Juz II, h. 13.

[21] Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi, *Bughyah al-Musytarsyidin*, (Indonesia: al-Haramain, t. th.), h. 79.

## 361. Masalah Cek

*S. Bagaimanakah pandangan Muktamar terhadap masalah cek?*

J. Menggunakan cek dalam *mu'amalah/tijarah* hukumnya boleh.

***Keterangan,*** dari kitab:

1. *Takmilah al-Majmu'*[22]

إِنَّ أَمَّا الشِّيْكُ فَهُوَ صَكٌّ يَأْمُرُ فِيْهِ الصَّاحِبُ الْمَسْحُوْبَ عَلَيْهِ بِدَفْعِ مَبْلَغٍ مِنَ النُّقُوْدِ مِنْ حِسَابٍ لَدَيْهِ إِمَّا إِلَى صَاحِبِ نَفْسِهِ وَإِمَّا إِلَى شَخْصٍ آخَرَ وَإِمَّا لِحَامِلِهِ... عَلَى أَنَّنَا إِذَا أَجَزْنَا الْحُكْمَ بِالسَّنَدِ الْأَدْنَى، وَالشِّيْكِ وَالْكَمْبِيَالَةِ فِيْ إِثْبَاتِ الْحُقُوْقِ فَإِنَّمَا نَسْتَمِدُّ ذَلِكَ مِنْ أَصْلٍ عَظِيْمٍ وَهُوَ أَمْرُهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِكِتَابَةِ الدَّيْنِ فِيْ آيَةِ الدَّيْنِ وَنَهْيُهُ الْكَاتِبَ عَنْ اَبَآءِ الْكِتَابَةِ وَلاَ يَسْتَطِيْعُ اَحَدٌ فِيْ عَصْرِنَا هَذَا أَنْ يُنْكِرَ الْحُقُوْقَ الْمُسْتَنِدَةَ إِلَى وَثِيْقَةٍ أَمْضَاهَا بِيَدِهِ

Sedangkan cek adalah akta atau kertas dokumen keuangan yang pemiliknya bisa meminta pihak yang dikuasakan (semacam Bank) untuk mencairkan sejumlah uang sesuai permintaannya, baik dicairkan untuk dirinya sendiri, orang lain, atau pembawanya ... berdasarkan kita telah melegalkan paper berharga, cek dan wesel untuk menetapkan hak-hak (kepemilikan). Kita simpulkan begitu dari dasar yang kuat, yaitu perintah Allah Swt. untuk mencatat hutang dalam ayat tentang hutang dan laranganNya kepada juru tulis untuk enggan menulisnya. Pada masa sekarang ini, tidak seorangpun bisa mengingkari keabsahan hak-hak yang tertera dalam dokumen ia buat sendiri ...

2. *Takmilah al-Majmu'*[23]

وَأَصْبَحَتْ التَّوْفِيْقَاتُ وَالاتِّصَالاَتُ أَهَمُّ الْبَيِّنَاتِ وَأَعْظَمُهَا فِي الْإِثْبَاتِ وَلِذَا كَانَ لِلعُرْفِ حُكْمُهُ وَلِلْعَصْرِ وَتَطَوُّرِهِ أَثَرُهُ فِيْ نَظْرَةِ الْفِقْهِ إِلَى حُكْمِ الْكِتَابَةِ فَإِنَّ الْكِتَابَةَ إِذَا تُوْجَبُ بِالتَّوْقِيْعِ وَالْإِمْضَاءِ كَانَتْ بَيْنَهُ يَتَحَتَّمُ الْحُكْمِ بِمُوْجِبِهَا إِلاَّ إِذَا طُعِنَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ بِالتَّزْوِيْرِ فِيْهَا

Tandatangan dan pernyataan tertulis merupakan keterangan yang kuat dalam menetapkan hak. Oleh karena itu, setiap *'urf* memiliki hukum tersendiri, dan setiap masa serta perkembangannya mempengaruhi pandangan fiqh atas hukum tulisan. Sebab suatu tulisan (yang diajukan

---

[22] ..., *Takmilah al-Majmu'*, (Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t. th.), jilid XII, h. 176-177.

[23] ..., *Takmilah al-Majmu'*, (Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t. th.), jilid XII, h. 176.

pihak terdakwa) ketika dikukuhkan dengan legalitas dan tandatangan, maka ketetapan hukum harus berdasarkan padanya, kecuali bila pihak terdakwa itu tertuduh membuat kepalsuan pada tulisan tersebut.

## 362. Pembayaran Menggunakan Cek Kosong

*S. Sahkah pembayaran menggunakan cek kosong?*

J. Pembayaran menggunakan cek kosong adalah tidak sah, sebab termasuk *tsaman majhul*.

***Keterangan,*** dari kitab:

1. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*[24]

وَلِيَعْلَمَا ثَمَنَهُ أَوْ مَا قَامَ بِهِ وَلَوْ جَهِلَهُ أَحَدُهُمَا بَطَلَ عَلَى الصَّحِيْحِ

Dan kedua orang yang bertransaksi harus mengetahui harganya (secara tepat) atau hal lain yang fungsinya sama. Seandainya salah satu dari keduanya tidak mengetahuinya, maka transaksipun batal menurut pendapat sahih.

## 363. Mencairkan Cek Mundur Mendapat Potongan Berdasarkan Prosentase

*S. Bagaimanakah hukumnya mencairkan/menguangkan cek mundur dengan potongan berdasar prosentase?*

J. Adapun hukumnya mencairkan/menguangkan cek mundur dengan potongan berdasar prosentase itu melihat akadnya:

a. Kalau dalam akad jual beli, maka hukumnya *sah*, sebab cek termasuk dapat dimanfaatkan (*muntafa' bih*).
b. Kalau dengan akad *qardh*, tidak sah, karena termasuk *qardh* yang menarik kemanfaatan/keuntungan.

***Keterangan,*** dari kitab:

1. *Hasyiyah Mawahib al-Shamad fi Hall Alfazh al-Zubad*[25]

مُنْتَفَعٌ بِهِ حِسًّا وَشَرْعًا بِعُمُوْمِ الْحَدِيْثِ كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ رِبًا (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ)

Yang bisa dimanfaatkan secara indrawi maupun syar'i, sesuai dengan keumuman hadits: *"Semua transaksi peminjaman yang menarik keuntungan*

---

[24] Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid II, h. 78.

[25] Ahmad Fasani, *Mawahib al-Shamad fi Hall Alfazh al-Zubad*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid II, h. 78.

*(bagi pihak yang memberi pinjaman) manfaat termasuk riba."* (HR. Baihaqi, dari Ibn Abbas)

**Mengenai Masalah Thalaq**

Muktamar NU yang ke 27 mengusulkan kepada pemerintah agar meninjau kembali peraturan perundang-undangan tentang beberapa hal yang menyangkut masalah perkawinan dan khususnya mengenai perceraian (talaq) bagi yang beragama Islam.[]